



**GENEALOGI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI DASAR MERAHWAT
PLURALISME AGAMA DAN KERUKUNAN BERAGAMA
MASYARAKAT DESA KARANGPANDAN KECAMATAN PAKISAJI
KABUPATEN MALANG**

Disertasi :

HASAN BISRI

NPM.21503011018



PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM MALANG

PROGRAM DOKTOR

2022



**GENEALOGI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI DASAR MERAHWAT
PLURALISME AGAMA DAN KERUKUNAN BERAGAMA
MASYARAKAT DESA KARANGPANDAN KECAMATAN PAKISAJI
KABUPATEN MALANG**

Disertasi

Di ajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Doktor Pendidikan Agama Islam Multikultural

HASAN BISRI

NPM : 21503011018



**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM DOKTOR
2022**



University of Islam Malang
REPOSITORY

Hak Cipta Milik UNISMA



ABSTRAK

Judul Disertasi: Geneologi Pendidikan Islam Sebagai Dasar Merawat Pluralisme Agama dan Kerukunan Beragama Masyarakat Desa Karangpandan Kecamatan Pakisajai Kabupaten Malang. **Penulis** Hasan Bisri. **Promotor I** Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony. **Promotor II** Dr. H. Nur Fajar Arif, M.Pd.

Kata Kunci: Geneologi Pendidikan Islam, Pluralisme Agama, Kerukunan Beragama,

Penelitian ini berkenaan tentang pendidikan multicultural yang dipandang sebagai salah satu model pendidikan yang paling relevan yang digunakan sebagai dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama dalam konteks masyarakat Desa Karangpandan yang memiliki keberagaman agama. Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan keberagaman agama, pluralisme agama, dan kerukunan beragama serta merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama di Desa Karangpandan yang diperoleh dari data empiric yang berasal dari hasil penelitian lapangan, sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan yaitu: 1) Mendeskripsikan sejarah pendidikan Islam yang dijadikan dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, 2) Mendeskripsikan proses perkembangan pendidikan Islam dijadikan dasar merawat pluralisme dan kerukunan beragama masyarakat Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, 3) Mendeskripsikan bagaimana model pendidikan Islam yang dijadikan dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.

Untuk mendapatkan gambaran yang alamiah penelitian ini mengacu pada tradisi penelitian kualitatif yang berupaya menjaga hasil penelitian dengan memenuhi kredibilitas data dengan cara observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Konfirmabilitas dilakukan dengan pengumpulan data, rekonstruksi data, dan hasil sintesis emik - etik secara hati hati dengan menggunakan teori grounded theory atau data yang berbasis pada konteks, kemudian hasilnya didiskusikan dengan subyek penelitian, dengan memperhatikan etika penelitian serta melakukan introspeksi atas hasil penelitian.

Pendekatan kualitatif digunakan karena esensi dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam proses dan makna peristiwa dalam lingkungan sosial budaya. Jenis etnografi dipilih karena memungkinkan dan membuka peluang pada peneliti untuk mengkaji geneologi pendidikan Islam sebagai dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat Desa Karangpandan secara mendalam, menyeluruh. Selain itu etnografi juga dapat merekam secara terperinci dan apa adanya kondisi keberagaman agama, pluralisme beragama, dan kerukunan beragama, serta dasar yang digunakan masyarakat untuk merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama.

Sumber data dipilih dengan pola bola salju (snowball sampling), sedangkan analisis didasarkan pada data/informan kualitatif lapangan dengan menggunakan empat macam teknik analisis data kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, temuan formal dari penelitian ini adalah model pendidikan Islam multikultural akomodatif kolaboratif, yaitu masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, membuat penyesuaian dan akomodasi - akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas, merumuskan dan menerapkan undang undang, hukum dan ketentuan sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka, sebaliknya kaum mayoritas tidak menentang kultur dominan. Dan antara kelompok mayoritas dan minoritas saling bekerjasama membangun dan merawat budaya masyarakat yang mengimplementasikan nilai nilai pendidikan



multikultural tersebut.

Sedangkan nilai nilai Pendidikan Islam multikultural itu diambil dari nilai nilai yang tumbuh berkembang dalam masyarakat, yaitu nilai pengakuan, penghormatan, toleransi, yang kemudian meningkat menjadi nilai saling merawat pluralisme agama dan kerukunan agama (multikultural). Sedangkan dari historisnya pendidikan Islam multikultural di Desa Karangpandan ini, adalah kristalisasi dari nilai nilai pendidikan Islam wasathiyah yang telah diajarkan oleh elit agama Islam (muballigh) sejak sekitar tahun 1950 an hingga sekarang, yang jika ditelusuri sejarah merupakan pengejawentahan dari model pendidikan Islam Rosululloh periode Madinah dan Model Pendidikan Islam Wali Songo. Adapun kristalisasi dari sejarah, proses perkembangan dan model pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Desa Karangpandan yaitu nilai ajaran tentang kebersamaan, gotong royong, keihlasan, ngalah, sabar, nyegoro, ajeg, nriman dan nilai lainnya. Manakala diformulasikan maka menjadi nilai ta'aruf, tawasut, tasamuh ,tawazun, ta'awun, dan adil. Dengan demikian nilai nilai pendidikan Islam wasathiyah inilah yang menjadi dasar masyarakat Desa Karangpandan dalam merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama dari dulu hingga sekarang. Sedangkan nilai wasathiyah tersebut terkonstruksi dari sejarah, proses perkembangan dan model pendidikan Islam dalam lintasan sejarah Islam di Desa Karangpandan.



ABSTRACT

Dissertation Title : Islamic Education Genealogy As The Basis for Maintaining Religious Tolerance and Pluralism in the Village Society of Karangpandan, Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. **Author** Hasan Bisri. **Supervisor I** Prof. Dr. H. Djunaidi Ghony. **Supervisor II** Dr. H. Nur Fajar Arif, M.Pd.

Keywords: Islamic Education Genealogy, Religion Pluralism, Religious Tolerance

This research relates to multicultural education which is considered as the relevant model upon the maintaining religion pluralism and religious tolerance in the society of Desa Karangpandan (the Village of Karangpandan) that possesses of the religions diversity and or pluralism.

The main purpose of this study is to describe religions diversity and or pluralism and religious tolerance as well as to take care of such pluralism and diversity in the village called as Desa Karangpandan which are derived from empirical data of field research results in line with determined problem formula as follows: 1. Describing in what kind of Islamic education genealogy to be used as the basis for maintaining the religious tolerance and pluralism of the village society, Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, 2. Delineating why the Islamic education is used for maintaining pluralism and religious tolerance of the village society, Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang, 3. Illustrating on how the built model of Islamic education is able to maintain the religious tolerance society and pluralism in the village, Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang In order to obtain the natural description, this research referred to qualitative research tradition which will be able to keep data to meet credibility by using various techniques and instruments of data collection comprised of participant observation, in-depth interview and analysing the documents.

Confirmability is done prudently by collecting data, reconstruction data and synthesis between etic and emic data using grounded theory or contextual based data, then the results to be discussed with subject of research based on research ethics as well as looking inward on research results. Qualitative approach is used because the essence of this research is to get deep understanding on process and meaning of events in socio-cultural environment. Ethnography is chosen as the type of research due to possibility and open opportunity for researcher to study genealogy of Islamic education as basis in caring for society religious tolerance and pluralism in Desa Karangpandan thoroughly and comprehensively. Besides, by implementing ethnography type researcher can get details of note and record as it is of religion diversity and pluralism conditions as well as the religious tolerance. A number of informants is selected by using *tola bola salju* atau *snowball sampling technique* and the analysis is based on qualitative data/informant in the field research and using four qualitative data analysis techniques such as analysis of domain, taxonomic, componential and culture theme analysis.

The formal finding of the research is the model of collaborative-accomodative multicultural Islamic education, that is the plural society with dominant culture makes certain adjustment and accommodation for the cultural needs of minority people, to formulate and implement acts, law or sensitive regulation culturally as well as to give the minority freedom to develop their culture for its sustainability, on the other hand the minority people do not mind dominant culture from the majority. Eventually, the majority and minority people showed the collaboration among them to build and maintain such social culture that implement the multicultural education values. Meanwhile, the multicultural Islamic education values derived from growing and evolving values in society namely recognition, respect, tolerance and those values will be supporting each other in sustaining the religious tolerance (multiculturalism) and



pluralism. In addition, historically the Multicultural Islamic education in this village as crystallization of *wasatiyah* Islamic education values which were taught since 1950s up to now by Islamic preachers and muslim elites or scholars.

As for the multicultural values that grow and improve in the society of Desa Karangpandan namely values of *kebersamaan* (togetherness), *keikhlasan* (sincerity), *mengalah* (the attitude of yield), *sabar* (patient), *nyegoro* (wisdom), *ajeg* (steady), *nriman* (satisfaction). If formulated and elaborated, then become values of *ta'aruf* (knowing each other), *tawasut* (moderate), *tasamuh* (noble behavior), *tawazun* (harmony), *ta'awun* (to help others), and *adil* (fair and justice). Thus, the multicultural Islamic education values are able to become tool for strengthen the society in maintaining religious tolerance and pluralism in Desa Karangpandan.





University of Islam Malang
REPOSITORY



Hak Cipta Milik UNISMA

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pluralitas adalah fakta yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya di Negara Indonesia. Salah satunya adalah pluralitas agama, dimana ada 6 agama resmi yang diakui Negara Indonesia, dan ada ratusan agama atau aliran kepercayaan yang tumbuh dan eksis hidup di masyarakat. Pluralitas itu pada akhirnya melahirkan dua irisan yang sama sama tebal, sebagian menerima pluralitas itu dan menanamkan sikap pluralisme agama, sementara sebagian yang lain alergi dengan pluralitas dan memiliki pandangan anti pluralisme agama. Fenomena merebaknya kelompok kelompok intoleran terhadap pluralisme agama dan kerukunan beragama akhir akhir ini, melahirkan kekhawatiran banyak pihak terhadap nasib pluralisme agama dan kerukunan beragama yang telah dirawat selama 76 tahun sejak Indonesia merdeka oleh *founding fathers* bangsa Indonesia. Fenomena ini haruslah menemukan solusi yang cepat dan terukur, agar tidak mendistorsi nilai nilai persatuan bangsa, karena Jika dibiarkan berlarut larut tentu menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya disintegrasi bangsa.

Upaya penyadaran kembali pada semua elemen bangsa, baik individu ataupun kelompok masyarakat terhadap pentingnya pluralisme agama dan kerukunan beragama, nampaknya menjadi hal yang sangat dibutuhkan saat ini, agar bangsa Indonesia kembali pada ikon yang dikenal oleh dunia internasional selama ini, yaitu sebagai bangsa yang ramah, toleran, aman, dan nyaman. Selain itu supaya semakin menguatkan stigma positif bahwa Negara Indonesia adalah negara yang memberi jaminan keamanan, kebebasan beragama dan juga beribadah bagi pemeluk berbagai umat agama. Upaya itu dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, antara lain yaitu dengan pendekatan pendidikan agama, terutama pendidikan Agama Islam. Karena tiap tiap agama mengajarkan nilai - nilai kebajikan dan kemanusiaan. Upaya yang lain yaitu dengan menunjukkan

bukti bahwa pluralisme agama dan kerukunan beragama bisa dirawat bersama sama oleh berbagai pemeluk agama walaupun hidup berdampingan satu sama lain dalam tatanan sosial yang terbuka. Apakah itu satu perusahaan, satu komunitas pendidikan, kompleks perumahan, atau tinggal disatu desa, kelurahan, atau wilayah yang lebih luas.

Terkait dengan hal tersebut di atas, Kabupaten Malang adalah salah satu Kabupaten yang memiliki keberagaman agama. Ada beberapa daerah kecamatan yang memiliki keberagaman agama yang cukup signifikan, misalnya beberapa desa Kecamatan Poncokusumo, Donomulyo, Poncokusumo, Wagir, Ngajum dan Pakisaji. Di Kecamatan Pakisaji ada satu desa, yang hidup rukun bersatu selama berpuluh - puluh tahun walaupun masyarakatnya beragam agamanya, karena elit agamanya, pemerintah desanya dan masyarakatnya secara kompak merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama. Desa itu adalah Desa Karangpandan.

Desa Karangpandan terletak di Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang yang berada diujung selatan dan berbatasan dengan Kecamatan Kepanjen. Keunikan Desa Karangpandan yang dikenal luas oleh masyarakat Kabupaten Malang yaitu sebagai ikon topeng malangan karena disini ada pengerajin, pelestari, dan sanggar tari *Asmorobangun* yang cukup dikenal oleh pecinta seni dan pelestari budaya tari topeng malangan. Keberadaannya masih eksis hingga saat ini, dan masih sering mengadakan pertunjukan pentas seni topeng malangan. Tetapi bukan keunikan itu yang menarik bagi penulis untuk mengadakan penelitian di desa ini, melainkan adanya keberagaman agama, pluralisme agama, kerukunan beragama, dan harmonisasi kehidupan antar umat beragama yang sangat tampak vulgar dan menarik untuk di teliti. Manakala memasuki jalan utama Desa Karangpandan maka pluralitas begitu tampak vulgar. Di pertigaan jalan utama berdiri Masjid Darussalam (Islam), kemudiaan di seberang jalan sebelah timur ada Gereja GKJW (Katolik), sementara di samping pertigaan berdiri patung topeng malangan yaitu patung Raden Sekartaji

(Aliran Kepercayaan). Kurang lebih seratus meter sebelah barat ada Balai Desa dengan bangunan joglo jawa yang di tembok depan samping sebelah kanan dan kiri ada lukisan tokoh/lakon cerita wayang topeng malangan. Kemudian dua ratus meter kearah barat dari balai desa berdiri Pure Jagad Kalimosodo (Hindu). (O.22/12/2019)

Desa Karangpandan memiliki 3 dusun, yaitu Dusun Karangpandan, Bendo, dan Kedungmonggo. Di desa ini ada 4 agama yang hidup berdampingan yaitu Islam, Hindu, Kristen Katolik, dan Kristen Protestan. Agama Islam terdiri dari beberapa kelompok yaitu, NU, LDII, Muhammadiyah, Islam aliran kepercayaan, dan Kelompok Alhidayah. Umat Islam memiliki 7 masjid besar dan 22 musolla yang tersebar di masing masing dusun. Selain masjid juga ada 2 lembaga pendidikan Agama Islam yang cukup besar, yang pertama yaitu yayasan Budi Mulia yang di dirikan oleh seorang ulama' karismatik pada awal tahun 1998 yang bernama K.H. Muhammad Salim atau lebih dikenal dengan Abah Salim. masyarakat mengenal Abah salim dengan karakter *low profile*, *nyegoro* dan perekat umat. Yayasan Budi Mulia terdiri dari SMP dan SMK Juga Bimbingan Belajar. Yang kedua yaitu Yayasan Darul Falah dengan pendirinya K.H. Abdurrohman yang memiliki dua unit lembaga pendidikan yaitu Ponpes Darul Falah dan SLTP Darul Falah.

Agama Hindu memiliki 2 Pure, 1 Pure kecil yang terletak di dusun Karangpandan, dan 1 Pure besar di dusun Bendo yang terintegrasi dengan institusi pendidikan Agama Hindu Tri murti. Institusi ini memiliki unit pendidikan PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA. Siswa siswi di Trimurti berasal dari desa karangpandan sendiri juga dari desa sekitarnya terutama desa yang banyak pemeluk agama hindunya seperti desa Glanggang, Desa Kesamben, Desa Babadan dan desa desa lainnya di sekitar Desa Karangpandan. Agama Kristen memilik 2 gereja, Gereja GPI terletak Dusun Kedungmonggo, sementara yang di Dusun Karangpandan adalah gereja GKJW. Kedua gereja ini kalau hari minggu juga memiliki jemaat yang masih lumayan banyak. (O. 22/12/2019)

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa Karangpandan terkait dengan keberagaman tersebut beliau mengatakan

“... meskipun memiliki keberagaman agama Desa Karangpandan memiliki kehidupan beragama yang aman, rukun dan saling menghormati. Antara umat Islam dengan Islam yaitu NU, Muhammadiyah dan LDII bisa hidup rukun saling menghormati meskipun masjidnya tidak campur. Begitu pula antara Islam Hindu dan Kristen juga saling menghormati dalam hal kepercayaan, ibadah, adat istiadat, upacara keagamaan, dan hari hari besar masing masing. Selama berpuluh puluh tahun alhamdulillah tidak pernah ada konflik atau masalah apapun yang mengganggu kerukunan, walaupun ada itu kecil dan bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Tidak hanya itu, bahkan kalau ada acara adat desa, upacara keagamaan, acara hari besar nasional, mereka saling tolong menolong, misalnya menjadi panitia, membantu noto tempat, peralatan, parkir, keamanan dan urusan acara yang lain.” (W.24/12/2019)

Begitu juga ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa Karangpandan, beliau mengatakan bahwa

“ tidak hanya kerukunan antar warga pemeluk agama saja, tetapi di desa ini bahkan ada beberapa keluarga yang multi agama, ada yang orang tuanya Hindu anak anaknya Islam, ada yang suaminya Hindu istrinya Islam, ada yang sebagian anaknya Islam, yang sebagian Kristen Sebagian lagi Islam. Di antara keluarga yang beda agama itu ada yang tinggal dalam satu rumah ada juga yang berbeda rumah meskipun satu desa. Walaupun begitu mereka hidup rukun dan tidak mempersoalkan masalah agamanya, buktinya mereka menikahnya sudah puluhan tahun, entah bagaimana cara mereka menjaga kerukunan itu, yang penting buktinya ada samapai sekarang. (W.24/12/2019)

Harmonisasi kehidupan dalam keberagaman yang ada di desa Karangpandan ini merupakan contoh toleransi dalam keberagaman agama yang diharapkan oleh pemerintah, yaitu kehidupan beragama tanpa konflik. Hal ini sekaligus bisa menjadi inspirasi dan contoh bagi desa di daerah lain yang memiliki keberagaman beragama. Karena fenomena satu dekade terakhir di negara kita Indonesia sangat memprihatinkan. Dengan terbukanya kran demokrasi sejak 1998 yang cenderung melanggar etika dan nomokrasi berakibat munculnya bullying, rasisme, anarkisme, dan radikalisme dalam frame kehidupan beragama. Sejarah mencatat pernah ada konflik pembakaran gereja di

Situbondo pada tahun 1996, konflik SARA di Poso tahun 1998, konflik SARA di Ambon tahun 2000 dan beberapa kejadian ditempat lain. Dan puncak dari disharmonisasi keberagaman beragama muncul di tahun 2019 yaitu ketika pilkada serentak dan pilpres yang membentuk polarisasi agama, politisasi agama dan pelanggaran etika beragama. Akhir akhir ini, mimbar dakwah agama yang semestinya penuh kearifan, kedamaian dan toleransi terdistorsi menjadi panggung konflik, ujaran kebencian dan dogmatisasi kepentingan kelompok tertentu. Sebagai akibat dari disharmonisasi kehidupan beragama yang sedikit tercabik itu yaitu terjadinya pemotongan salib di pemakaman Kotagede Yogyakarta tahun 2018, pembakaran Masjid Ahmadiyah di Sintang Kalimantan Barat tahun 2021.

Tentunya sejarah konflik atas nama agama tidak boleh terjadi lagi dan hendaknya menjadi pemikiran bersama setiap warga negara Indonesia, agar bisa menopang dengan kuat pilar-pilar kerukunan beragama yaitu, saling menerima keberadaan umat beragama lain (*the principles of coexistence*), saling percaya dan tidak saling mencurigai antar sesama umat beragama (*reciprocal trust and the absence of prejudices*), kemauan saling mengerti kebutuhan umat beragama lain (*the willingness to understand each others need*), ada kemauan tumbuh dan berkembang bersama (*the willingness to grow together*), rela berkorban untuk kepentingan bersama (*the willingness to sacrifice its own interests for a shared goals*), mau mengedepankan nilai-nilai ajaran universal agama (*the willingness to put priorities on the universal teachings of religion*). (Nuhrison, 2011: xix)

Keberagaman merupakan keniscayaan, sedangkan pluralisme agama dan kerukunan beragama bukanlah sesuatu yang datang secara tiba-tiba, melainkan merupakan sesuatu yang diupayakan. Begitu pula pluralisme agama dan kerukunan beragama di Desa Karangpandan merupakan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari internalisasi nilai-nilai agama yang

diajarkan oleh elit agama yang berproses sejak puluhan tahun yang lalu, kemudian diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam dimensi keagamaan, kemasyarakatan, dan kebangsaan.

Upaya merawat keberagaman agama, pluralisme agama dan kerukunan beragama tersebut tampak jelas dilakukan, sebagaimana disampaikan Bapak Kepala desa, beliau mengatakan

“dalam menjaga kerukunan beragama, pemerintah desa dan masyarakat mengedepankan beberapa hal yang menjadi tradisi leluhur, misalnya yaitu dengan pendekatan adat istiadat seperti acara bersih desa yang diikuti oleh semua pemeluk agama, lalu dengan seni budaya yaitu kalau akan diadakan bersih desa yang di dahului ritual gebyak. Gebyak ini bisa dilaksanakan di sanggar tari topeng, atau terkadang dilakukan di punden desa. Yang terlibat di ritual gebyak ini adalah semua pemeluk agama yang ada dan tidak di pilih pilih. Lalu pendekatan gotong royong, seperti kalau menjelang puasa ramadhan masyarakat melaksanakan gotong royong Gugur Gunung di 2 pemakaman desa dan di lakukan oleh setiap warga dan pemeluk agama. Pemakaman di Desa Karangpandan bersifat pemakaman umum, semua agama campur di situ, tidak ada pemakaman muslim, Kristen, Hindu atau yang lain. Kemudian pendekatan kebersamaan di acara peringatan hari besar agama, pada saat Iedul fitri, yang mengatur lalu lintas, parkir dan keamanan melibatkan Linmas, Banser, Pecalang, Babin Kamtibmas, Babinsa dan juga KRB (Komunitas Karangpandan Bersatu). Begitu juga pada acara Natal dan Tahun Baru, Hari raya Nyepi dan upacara perayaan Ogoh Ogoh. Ada juga pendekatan keagamaan, misalnya yaitu, kalau ada acara pengajian di balai desa atau ditempat lain, pemerintah desa juga mengundang pemeluk agama lain, bahkan mereka pun datang dengan inisiatif sendiri, tapi di sediakan tempat tersendiri bagi pemeluk agama lain, dan menurut Pak kepala desa sampai saat ini pengajian agama Islam yang disampaikan oleh para Ustadz, baik yang kenceng dengan dalil dalil ataupun yang suka ada guyon guyonnya bisa diterima oleh semua kalangan, dan sampai saat ini tidak pernah terjadi Ustad radikal yang sampai diturunkan dari panggung itu tidak ada, karena masyarakat sudah faham siapa siapa ustadz, atau muballig yang layak untuk di undang sesuai dengan keadaan masyarakat yang beragam agamanya. (W.24/12/2019)

Sementara itu Bapak Kaur Kesra menjelaskan peran pendidikan agama Islam sebagai salah satu aspek yang digunakan dalam merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama. Beliau mengatakan

“ kerukunan antar umat beragama itu diajarkan oleh agama Islam yaitu lakum dinukum waliyadin, dan lana a’amaluna walakum a’amalukum kalau menjaga hubungan sesama Islam. Dan menurut pendapat Pak Kesra, semakin kita mengetahui agama orang lain, dan bisa akrab saling menghormati, maka keimanan itu bisa semakin kuat. Dalam hal menjaga

kerukunan ada beberapa cara yang di lakukan, Di antaranya yaitu saat ada hari raya agama apapun kita itu saling menghormati dan berkunjung, misalnya natal, Iedul fitri, nyepi, galungan antar umat bergama saling mengunjungi, dan pada saat ada acara bersih desa, acara tirakatan 17 agustus kami juga bergabung dengan masyarakat lintas agama, di situ ada do'a bersama dari masing masing agama, selain itu juga di persilahkan speaker menara masjid untuk digunakan mengumumkan kematian bagi semua warga desa apapun agamanya, supaya masyarakat mendengar pengumuman itu. Dan menurut beliau dulu ada khotib sholat jum'at yang provokatif, lalu setelah khotib itu turun dari mimbar, ta'mir masjid memutuskan untuk tidak memakai khotib itu lagi, selain itu kami selalu mengedepankan kerukunan beragama dan mengajak umat islam di desa Karangpandan untuk menjaga kerukunan bersama". (W.24/12/2019)

Harmonisasi kehidupan beragama yang mampu dipertahankan dan nyaris tanpa konflik di Desa Karangpandan ini, menjadi daya tarik bagi penulis untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana caranya, apa yang dijadikan dasar oleh masyarakat desa Karangpandan dalam merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama. Karena itu penulis ingin mengangkat fenomena pluralisme agama, dan kerukunan dalam keberagaman agama itu dengan judul "Genealogi pendidikan Islam sebagai dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat". Bukan tanpa alasan apabila penulis mengangkat tema merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama, karena di Desa Karangpandan keberagaman agama, pluralisme agama, dan kerukunan beragama begitu terlihat dalam kehidupan masyarakat.. Jika dewasa ini kekerasan atas nama agama, bullying dan rasisme agama begitu marak diberbagai tempat dan menjadi trending topik media, apalagi di media social yang liar, namun tidak demikian di Desa Karangpandan. Di desa ini keberagaman agama dibarengi dengan sikap pluralisme antar pemeluk agama, dan kerukunan agama begitu dirawat, dijaga secara kolektif oleh elit agama, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat lainnya. Sebagai contoh konkrit yaitu terlihatnya *guyub rukun* nya masyarakat pada beberapa acara adat, acara istiadat local, acara keagamaan dan kebangsaan.

Sebagai contoh ketika peneliti melakukan observasi di acara gugur gunung, warga desa dari berbagai agama datang ke kramatan/tanah makam desa melakukan kerja bakti bersih bersih lokasi

pemakaman. Pada moment ini terlihat warga desa yang multi agama tersebut saling bekerja sama dan bahu membahu menyelesaikan pekerjaan dari jam 06 pagi sampai jam 10 pagi. (O.19/04/2020). Sikap tolong menolong bantu membantu juga tampak sekali pada acar tradisi *susuk wangan*, yaitu tradisi petani desa untuk membersihkan sungai dan saluran irigasi pertanian. Para petani yang berbeda agama tersebut terlihat guyub rukun saling bekerjasama menyelesaikan pekerjaan dari pukul 06 pagi hingga jam 09 pagi. (O.2/03/2020) pada acara keagamaan juga terlihat ada kolaboratif dan kompromis antyar pemeluk agama. ketika sholat iedul fitri dilaksanakan, para pecalang dan pemuda Kristen membantu menyeberangkan jama'ah sholat idul fitri, mengamankan kendaraan jama'ah dan lokasi sekitar Masjid. Sedangkan pada acara menjelang nyepi dan perayaan ogoh ogoh pemuda muslim juga membantu mengamankan lokasi, mengatur lalu lintas kendaraan. (Dok. Tahun 2019)

Dari sekian moment yang paling menampakkan pluralisme agama dan kerukunan beragama yaitu ketika acara bersih desa Karangpandan pada tahun 2020. Pada saat itu terlihat warga desa berduyun duyun datang ke balai desa dengan membawa *encek*, kemudian duduk berbaur menjadi satu di pendopo balai desa mengikuti prosesi acara dari pagi hingga selesai. Acara di buka oleh bapak Kasun yaitu Pak Tri Budi Wibowo (Hindu), kemudian sambutan ketua panitia oleh pak Dwinanta (Katolik), dilanjutkan dengan Sambutan Kepala desa oleh Bapak Djumain (Islam), setelah itu di tutup dengan do'a lintas agama mulai dari agama Hindu Pak Sutomo, Agama Kristen Bu Meilva, dan ditutup do'a Agama Islam oleh Ust Agus Sudarmaji. Setelah do'a selesai warga desa yang beragam agamanya tersebut menikmati kenduri bersama dalam suasana harmonis, guyub rukun dan bersatu padu dalam suka cita mensyukuri kedamaian dan ketentraman desa Karangpandan. (O.15/09/2020).

Fenomena keberagaman agama, pluralisme agama, dan kerukunan beragama yang dapat

dirawat dengan baik sebagaimana tersebut diatas, tentu ada dasar yang diaplikasikan baik secara individualis maupun kolektif oleh masyarakat, terutama masyarakat muslim sebagai kelompok mayoritas di desa ini. Dari temuan awal peneliti menemukan adanya keterkaitan yang erat antara aplikasi kehidupan beragama yang dibangun masyarakat dengan pendidikan Agama Islam yang terkonstruksi sejak dahulu kala, beserta nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi budaya dalam kehidupan keberagaman beragama, seperti nilai toleransi, menghormati, saling menolong, mengalah, mendahulukan orang lain, dan nilai-nilai baik lainnya. Sehingga meskipun Agama Islam adalah agama mayoritas namun tidak ditemukan hegemoni mayoritas atas nama pemeluk Agama Islam. Dan Agama Hindu, Katolik dan Protestan adalah agama minoritas, namun demikian tidak ditemukan tirani minoritas selama ini, karena kelompok non muslim mendapat pengakuan, penghormatan, dan perlakuan yang adil dari kelompok muslim.

Berdasarkan fakta dan fenomena lokasi penelitian sebagaimana diuraikan di atas, maka penulis menemukan keunikan-keunikan yang menarik untuk diteliti lebih mendalam tentang Genealogi Pendidikan Islam sebagai dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat Desa Karangpandan Pakisaji Malang. Adapun gambaran fenomena dan keunikan lokasi penelitian diuraikan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1.1 Deskripsi Lokus Penelitian dan Keunikan

No	Kondisi dan Keunikan	Deskripsi
1.	Warga Masyarakat	1. Masyarakat desa semi kota dengan beragam profesi latar belakang pendidikan, sosial, agama dan budaya.
2.	Agama	2. Terdapat keberagaman agama, yaitu Islam, Hindu, Kristen, Budha, dan Aliran Kepercayaan
3.	Tempat Ibadah	3. Terdapat 7 Masjid, 22 Mushola, 2 pura, 2 gereja

No	Kondisi dan Keunikan	Deskripsi
4.	Seni Budaya	4. Merupakan Pusat seni topeng malangan di Kabupaten Malang dengan memiliki sanggar tari Asmorobangun
5.	Local Wisdom	5. Memiliki banyak Kearifan lokal yang dapat menjadi modal sosial merawat kerukunan yaitu; Bari'an, Bersih desa gebyak, Susuk wangan, patrol, Suroan, dll.
6.	Lembaga Pendidikan Berbasis Agama	6. Ponpes Darul Falah (Islam), Yayasan Budi Mulia (Islam) Yayasan Trimurti (Hindu), TKM NU Al Hidayah

Atas dasar uraian sebagaimana tersebut di atas, maka Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang dirasa layak untuk dijadikan lokasi penelitian terkait dengan genealogi pendidikan Islam sebagai dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan agama. Hal ini dikarenakan beberapa alasan mendasar *Pertama*, di lokasi penelitian ditemukan keberagaman agama. *Kedua*, dilokasi penelitian ditemukan sikap dan pandangan pluralisme agama, yaitu sikap pengakuan, penghormatan dan penghargaan terhadap keberagaman agama. *Ketiga*, di lokasi penelitian ditemukan kerukunan antar umat seagama dan antar umat beragama. *Keempat*, dilokasi penelitian ditemukan nilai nilai pendidikan Islam yang di aplikasikan dalam kehidupan masyarakat, *Kelima*, di lokasi penelitian ditemukan sikap multikulturalisme yaitu disamping ada pengakuan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keberagaman agama, masyarakat dari berbagai kalangan baik elit agama maupun masyarakat biasa sama sama merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama, dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam keberagaman agama.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka fokus penelitian ini adalah tentang Genealogi pendidikan Islam yang dijadikan dasar dalam merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama yang dibingkai dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah proses terjadinya pendidikan Islam yang dijadikan dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat Desa Karangpandan Pakisaji Malang?
2. Bagaimana proses perkembangan pendidikan Islam yang dijadikan dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat Desa Karangpandan Pakisaji Malang?
3. Bagaimana model pendidikan Islam yang dijadikan sebagai dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat Desa Karangpandan Pakisaji Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mendiskripsikan, menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap sejarah proses terjadinya pendidikan Islam yang dijadikan dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat Desa Karangpandan Pakisaji Malang.
2. Untuk mendiskripsikan, menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap proses perkembangan pendidikan Islam yang dijadikan dasar merawat pluralisme dan kerukunan beragama masyarakat Desa Karangpandan Pakisaji Malang.

3. Untuk mendiskripsikan, menganalisis, dan mencari interpretasi model pendidikan Islam yang dijadikan dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat Desa Karangpandan Pakisaji Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1) Manfaat Secara Teoritis

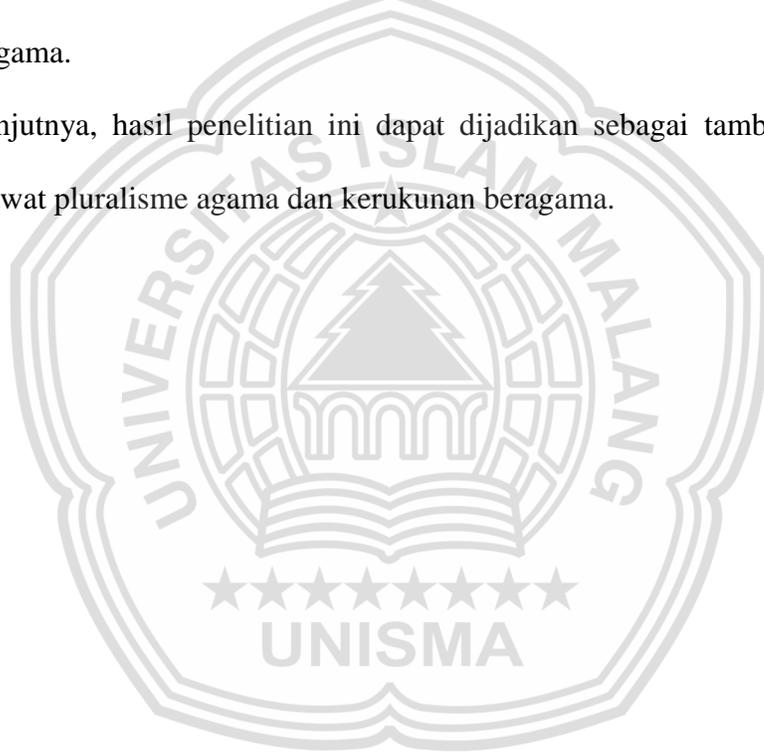
Hasil penelitian ini diharapkan memberi memberikan sumbangan keilmuan dibidang pendidikan Islam multikultural, terutama dalam hal merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama, sehingga bisa dijadikan salah satu teori dalam pendidikan agama Islam, yang meliputi:

- a. Terformulasikannya konsep genealogi pendidikan agama Islam yang dijadikan dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama.
- b. Terformulasikannya alasan mengapa pendidikan Islam dijadikan sebagai dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama, yang hasil dari temuan ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam, terutama dalam hal pendidikan multikultural.
- c. Terformulasikannya model pendidikan Islam yang sesuai dan relevan yang dijadikan sebagai dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi para elit agama, terutama elit agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dan pedoman dalam menyiarkan agama, memberikan edukasi masyarakat dalam menjalankan aktifitas ibadah agama, sekaligus memberikan bimbingan masyarakat dalam merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat.
- b. Bagi pemerintah, terutama Kementrian Agama, dari hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai konsep dalam memberikan penyuluhan terhadap elit agama dan umat beragama dalam merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi tentang dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama.



E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah atau kata kunci yang menjadi dasar pemikiran peneliti dalam melakukan kajian dan analisa, menjelaskan dan memahami kata kunci ini menjadi penting untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran. Adapun istilah istilah itu sebagai berikut.

- a. Genealogi Pendidikan Islam ialah studi atau kajian yang menghubungkan pendidikan Islam dari sisi filosofis dan historis. Artinya Pendidikan Islam dapat di telaah secara kritis dari perspektif sejarah dan pemikiran sehingga dapat mengungkap kandungan dan makna secara orisinal dan otentik.
- b. Pendidikan Islam ialah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.
- c. Pluralisme Agama adalah pandangan dan sikap yang tidak terbatas pada pengakuan terhadap keberagaman agama, namun juga di sertai sikap menghargai, menghormati, dan ikut serta membangun keharmonisan antar umat beragama.
- d. Kerukunan Beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya serta kerjasama dalam kehidupan bernegara

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada tiga fokus penelitian sebagaimana di paparkan di bab terdahulu, maka berikut ini disajikan temuan data penelitian yang menjadi beberapa kesimpulan dan implikasi hasil penelitian. Adapun pemaparannya sebagai berikut :

1. Sejarah proses terjadinya pendidikan Islam yang dijadikan dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat Desa Karangpandan Pakisaji Malang

Secara genealogi ada beberapa aspek yang membentuk pendidikan Islam yang di jadikan dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat Desa Karangpandan. Aspek tersebut yaitu, aspek pertumbuhan Agama Islam, aspek mubalig yang menyampaikan Islam dan nilai nilai yang di ajarkan., Proses berlansungnya pendidikan Islam, dan aspek model pendidikan Islam yang di jarkan oleh para elit agama Islam sejak dari awal hingga sekarang. Adapun sejarah tumbuh dan berkembangnya pendidikan Islam di Desa Karangpandan diwarnai oleh elit agama yang kharismatik, moderat, toleran, humanis, yang mengajarkan nilai nilai pluralisme dan kerukunan beragama. Elit agama tersebut yaitu, Kyai Kurdi, kyai Thohi Anwar, K.H. Thohari Ustman, Abah Salim, Mbah Karimun.. Ulama' Ulama' inilah yang mewarnai pola pikir, sikap dan karakter masyarakat desa Karangpandan.

Sedangkan sejarah proses terjadinya pendidikan Islam tersebut diantaranya disebabkan 3 faktor yaitu:

- a. Faktor Islamisasi oleh pendatang. Yaitu datangnya beberapa pendatang dari luar desa Karangpandan yang karena pekerjaan, pernikahan, atau karena dakwah yang pada akhirnya menjadi elit agama Islam dan melaksanakan pendidikan Islam.
- b. Faktor muballigh dari luar. Yaitu adanya beberapa elit agama atau muballigh yang memang sengaja berdakwah ke Desa Karangpandan, apakah karena di undang oleh masyarakat atau dakwah karena isiatif sendiri.
- c. Factor pernikahan. Yaitu beberapa orang pendatang yang kemudian menikah dengan gadis desa Karangpandan dan gadis desa tetangga Karangpandan, yang kemudian menjadi elit Agama Islam dan melaksanakan pendidikan Islam.

Adapun nilai nilai Islam yang diajarkan oleh para elit agama Islam yaitu nilai toleransi, kerukunan, kebersamaan, nilai kerukunan, nilai kesabaran, nilai memberi manfa'at, nilai silaturrahim dan keteladanan dan nilai nilai kesalihan yang lainnya sangat terekam oleh masyarakat dan merembes menjadi prilaku masyarakat dalam kehidupan sehari hari. Dengan terawatnya nilai nilai tersebut diatas, walaupun Desa Karangpandan memiliki keberagaman agama, budaya, adat istiadat, kebiasaan sosial, namun Desa Karangpandan mampu merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama dengan baik, terbukti selama berpuluh puluh tahun tidak pernah ada konflik sama sekali. Adapun hal lain yang menyebabkan terawatnya pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat, yaitu karena Islam yang tumbuh dan berkembang di Desa Karangpandan adalah Islam yang rahmatan lil'alamin, yaitu Islam yang toleran, moderat dan humanis.

Tumbuh dan berkembangnya agama Islam yang demikian tidak lepas dari sejarah panjang masuknya Islam yang dibawa oleh para elit yang moderat, egaliter dan mengutamakan pendekatan silaturahmi, pendekatan kebersamaan, pendekatan kerukunan, dan pendekatan keteladanan. Para elit agama Islam tersebut tidak mempertentangkan ajaran Islam dengan budaya dan adat istiadat yang ada, dan bersikap terbuka kepada siapapun, walaupun tukang mabuk sekalipun.

Dengan pendekatan tersebut terbuka ruang dilogis melalui jagongan, yang sebenarnya sarat dengan mendakwahkan nilai nilai Islam, yang dikemas dengan bahasa dan cara yang sederhana, sehingga Islam gampang diterima dan gampang dilakoni. Dakwah Islam yang dianmis yang melalu berbagai acara yang mengikuti local wisdom masyarakat. Seperti Acara 7 harian orang meninggal, 40 hari, 100 hari, hingga pendak setahun atau khaul. Kemudian pada acara Suroan, mantenan, tingkepan, aqiqohan, sykuran dan acara lainnya. Dengan kata lain acara adat, dan budaya local tersebut mampu dikelola secara baik oleh elit agama Islam untuk menyampaikan pendidikan Islam secara baik.

2. Proses Perkembangan pendidikan Islam yang dijadikan sebagai dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat Desa Karangpandan.

Untuk membentuk karakter masyarakat yang mampu merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama dibutuhkan proses pendidikan yang panjang. Konsistensi proses tersebut yang pada akhirnya membentuk konsep dasar berfikir, bersikap, dan bertindak masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan Islam di Desa Karangpandan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam pada awalnya di disampaikan melalui pendekatan silaturahmi yang intensif oleh elit Agama Islam. Abah Salim bertamu atau jagongan di rumah rumah penduduk hampir setiap malam. Secara perlahan – lahan Pendidikan Islam di sampaikan dengan hati-hati, tanpa menyinggung, tanpa menyakiti, sehingga tanpa terasa masyarakat mendapat pencerahan ajaran Islam. Selain Abah Salim yang melakukan pendekatan silaturahmi yaitu Kyai Thohir. Kyai thohir rajin melakukan pendekatan pada masyarakat abangan dengan bahasa yang santu, sopan, dan pandai mengambil hati orang yang diajak bercengkrama.
2. Setelah masyarakat sudah mulai banyak yang menerima Islam, kemudian Abah Salim mulai mengajak pengikutnya ngaji di langgar, karena jumlah langgar pada waktu itu masih sedikit, kemudian mengajak masyarakat untuk membangun beberapa langgar. Yaitu, langgar Al-Ikhlas, langgar Ki Ageng Ompong, Langgar

Babussalam, langgar Baitul Ghufron, langgar miftahul Jannah dan 19 langgar lainnya.

3. Untuk intensifitas pendidikan pada murid murid dan pengikut yang sudah banyak, kemudian Abah Salim mendirikan Padepokan Ki Ageng Ompong yang di gunakan sebagai pusat pendidikan Islam, terutama pada hari sabtu malam minggu. Hari sabtu malam di pilih karena murid murid dan pengikut Abah Salim rata rata masyarakat yang sudah tua dan sudah bekerja dengan beragaam profesi.
4. Setelah masyarakat banyak yang kembali masuk Islam kemudian pendidikan Islam banyak di lakukan di Masjid dan mushola/langgar melalui pengajian rutin. Beberapa masjid dan mushola/langgar yang memiliki jadwal rutin yaitu Masjid Baitul Muttaqin, yang dahulunya pengajian rutin di Asuh oleh alm, K.H. Thohari Utsman, K.H. Moh Alfian, K.H. Muhammad Thohir. Sekarang pengajian rutin tersebut dilanjutkan oleh K.H. Muhammad Kholili, Ust Zainal Arifin, Ust H. HabibMustofa, danUst. Muhammad Rifa'i.
5. Selain Masjid dan Musholla, pusat proses pendidikan Islam adalah jama'ah jama'ah yang tumbuh di masyarakat baik jama'ah putra maupun putri, seperti jama'ah tahlil, yasin, sholawat, dan jama'ah istigotsah. Dahulunya Abah kurdi yang sangat rajin mendatangi jama'ah dengan keihlsannya, juga K.H Thohari Utsman, Abah Salim, dan Kyai atau Ust lainnya. sekarang pendidikan tersebut di lanjutkan oleh Ust H. Habib Mustofa, Ust Muhammad Rifa'ai, Gus H Ahmad yang melakukan secara rutin. Namun beberapa kali jama'ah juga mendatangkan muballig yang lain.

6. Untuk menjangkau masyarakat secara luas, pada perkembangannya pendidikan Islam di lakukan secara terbuka, yaitu melalui pengajian terbuka yang diadakan oleh masyarakat pada hari besar Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, Peringatan Isro' Mi'roj, menyambut bulan suci ramadhan. Tidak hanya hari besar Islam, peringat hari besar nasional, bersih desa, acara adat juga sering di adakan pengajian umum, seperti peringatan HUT RI, bersih desa, khitanan, Aqiqohan, haul, dan acara lainnya.

3. Model Pendidikan Islam Yang di Jadikan Sebagai Dasar Merawat Pluralisme Agama dan Kerukunan Beragama Masyarakat.

Dari hasil temuan Proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Agama Islam di Desa Karangpandan maka dapat disimpulkan bahwa, ada beberapa model pendidikan Islam yang di lakukan oleh elit Agama Islam. Adapaun model tersebut yaitu:

1. Model Silaturahmi, yaitu dilakukan dengan cara mendatangi ke rumah rumah penduduk dengan bercengkrama atau jagongan yang terkadang sampai larut malam. Tujuannya yaitu untuk menyampaikan pendidikan Islam secara pelahan lahan hingga tanpa terasa seseorang atau warga yang diajak bercengkrama tersebut mendapatkan pencerahan. Dapun yang intens melakukan model ini yaitu Abah salim dan Kyai Thohir.
2. Model keteladanan, yaitu para elit agama yang menyampaikan pendidikan Islam senantiasa mengedepankan keteladanan dalam bersikap dan bertindak. Sehingga

antara ucapan dan perbuatan para elit agama selaras dan tidak bertentangan. Karena itu kemudian masyarakat melihat, meneladani, mengenang, dan sebagian meneruskan sikap dan perjuangan para elit agama tersebut. Abah Kurdi di kenal dengan keteladanan dalam hal keihlasan dan ahli sedekah. Kyai Thohir supel, sopan, dan telaten dalam upaya pendekatan pada kaum abangan. K.H. Thohari Utsman di teladani karena keihlasan, kesabaran, dan kharismatiknya. Abah salim di teladani oleh murid muridnya karena keihlasan, kebersamaan, kegigihan berdakwah, ahli silaturrahim, senantiasa mendahulukan kepentingan orang lain, juga tirakat dan kesaktiannya. Sementara itu Mbah Karimun dikenang sebagai pribadi yang sabar, bahkan terlalu sabar, ngalah, toleran, disekno wong liyo, zuhud, dan ajeg/istiqomah. Sehingga ajaran mbah karimun diteladani pengikutnya dan merembes menjadi sifat dan karakter masyarakat.

3. Model dakwah terbuka, yaitu pendidikan Islam di sampaikan melalui langgar, masjid, jamaa'ah jama'ah, dan rumah penduduk yang digunakan kegiatan keagamaan. Istilah yang berkembang di masyarakat Karangpandan yaitu rutinan atau ngaji rutin dan pengajian umum. Adapun elit Agama Islam yang melakukan model da'wah umum ini sangat banyak, bergantung dari selera masyarakat yang mengundang.
4. Model padepokan, yaitu elit agama mengumpulkan murid atau pengikut di padepokan agar dapat menyampaikan pendidikan Islam secara intensif. Dinamakan padepokan karena muridnya sudah tua tua, tidak tinggal menetap, dan kegiatan pendidikan banyak dilakukan di malam hari dengan sistem yang ringan,

toleran, dan memberikan kenyamanan kepada siapapun yang datang. Siapa pun boleh ikut ngaji, bahkan seseorang yang datang dalam kondisi mabuk minuman keras pun tetap diperbolehkan mengikuti kegiatan di padepokan. Adapun yang melakukan model ini yaitu Abah Salim dengan mendirikan Padepokan Ki Ageng Ompong.

5. Model peguron yaitu, model ini hampir sama dengan model padepokan. Model ini dilakukan oleh Mbah Karimun. Meskipun beliau seorang seniman topeng malangan, namun Mbah Karimun juga seorang pemimpin Pengamal Kaweruh Luhur yang nilai-nilai ajarannya relevan dengan pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai yang diajarkan yaitu nilai kesabaran, keihlasan, ngalah, toleran, dan ajeg atau istiqomah.
6. Model asimilasi budaya, yaitu ajaran Islam bercampur dengan adat dan budaya masyarakat, sehingga dalam waktu yang lama secara perlahan-lahan, ada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya dan adat masyarakat tersebut. Dimana adat lama kemudian berubah atau hilang berganti dengan adat yang baru. Adapun adat dan budaya yang terasimilasi antara lain yaitu, nyadran, bari'an, upacara atau ritual sebelum dan sesudah kelahiran seorang bayi yang dimulai dari telonan, tingkepan, brokohan, sepasaran, selapan, dan selapan. Selain itu asimilasi juga terjadi pada upacara atau ritual kematian yaitu dimulai dari tahlil sampai 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan haul.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil temuan formal dari penelitian ini adalah model pendidikan Islam multikultural akomodatif, Adaptif, kolaboratif, Yaitu, masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, membuat penyesuaian dan akomodasi - akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas, merumuskan dan menerapkan undang undang, hukum dan ketentuan sensitif secara kultural., dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan adat-istiadat dan kebudayaan beragama mereka, sebaliknya kaum minoritas tidak menentang kultur dominan. Dan antara kelompok mayoritas dan minoritas saling bekerjasama membangun dan merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama.

Dan implikasi dari temuan ini berupa implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritisnya yaitu terkait dengan hasil penelitian yang berkontribusi terhadap temuan teori atau konsep pendidikan Islam multikultural di masyarakat. Sedangkan implikasi praktisnya yaitu berkorelasi dengan kontribusi hasil penelitian terhadap pengejawentahan pendidikan Islam multikultural di masyarakat. Khususnya masyarakat yang memiliki keberagaman (plural). Adapun pemaparan 2 implikasi tersebut yaitu:

1. Implikasi Teoritis

Kajian terhadap terawatnya pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat Desa Karangpandan menghasilkan suatu temuan penting. Bahwa genealogi pendidikan Islam yang di jadikan dasar merawat Pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat terkonstruk dari sejarah pendidikan Islam, proses perkembangan

pendidikan Islam, dan model pendidikan Islam yang diterapkan oleh elit agama Islam sejak tumbuhnya Islam di Desa Karangpandan. Ketiga hal tersebut berkontribusi membentuk proses berfikir, bersikap dan bertindak masyarakat dalam merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama selama ini. Dengan demikian bahwa genealogi pendidikan Islam berimplikasi terhadap tiga hal yaitu:

Pertama, pluralisme agama dan kerukunan beragama dipandang sebagai sesuatu yang sulit diwujudkan, tetapi temuan dilokasi penelitian menunjukkan bahwa pluralisme agama dan kerukunan beragama dapat dirawat dengan baik karena peran dominan elit agama Islam yang dalam proses menyampaikan pendidikan Islam mengkolaborasi model dakwah Rosulullah saw, dan model dakwah Wali Songo.

Kedua, ada kearifan dan kepandaian para elit agama Islam dalam mengakomodir adat dan budaya yang berkembang dimasyarakat. Dengan pendekatan sufisme elit agama Islam memasuki ranah adat-istiadat dan tidak mempertentangkan dengan ajaran agama Islam. Bahkan sebaliknya elit agama Islam bisa menjadikan adat-istiadat dan budaya tersebut sebagai media menyampaikan pendidikan Islam. Temuan ini dapat mengkontruksi teori baru, yaitu teori model pendidikan Islam akomodatif. Artinya adalah para elit agama Islam memiliki kepandaian dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mengakomodir adat, dan budaya masyarakat, sehingga dakwah Islam berhasil diterima oleh masyarakat. Selain memiliki kemampuan mengakomodir adat istiadat, budaya beserta nilai nilai local, para elit Agama Islam juga mampu beradaptasi secara personal secara baik dengan masyarakat, lingkungan, dan *local wisdom* desa Karangpandan, sehingga akulturasi nilai nilai pendidikan Islam kedalam adat istiadat

dan budaya masyarakat dapat diterima dengan baik. Lebih dari itu para elit Agama Islam dapat menginternalisasikan nilai nilai pendidikan Islam tanpa menimbulkan konfrontasi terbuka, jika ada konfrontasi pemikiran dan sikap itu hanya terjadi pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam.

Ketiga, terkait dengan pendidikan Islam multikultural, sesungguhnya yang dilakukan oleh elit Agama Islam dalam proses tumbuh dan berkembangnya Islam di Desa Karangpandan sarat dengan nilai nilai pendidikan Islam Multikultural. yaitu sikap toleran terhadap keberagaman agama, menghormati dan menghargai pluralisme agama, ikut serta merawat kerukunan beragama. Sehingga temuan ini memperlihatkan implikasi teoritis terhadap model pendidikan Islam Multikultural. Berdasarkan temuan adanya kepandaian elit agama Islam dalam mengkolaborasikan model pendidikan Islam Rasulullah saw dan model pendidikan Islam Wali Songo, serta kepandaian menerapkan pendekatan sufisme dalam mengakomodir adat-istiadat dan budaya masyarakat, maka memperlihatkan kebaruan teori pendidikan Islam multikultural, yaitu teori pendidikan Islam Multikultural kolaboratif, adaptif akomodatif.

2. Implikasi Praktis

Temuan penelitian di Desa Karangpandan sebagaimana telah dipaparkan di atas juga mengandung implikasi praktis dalam merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat. Adapun implikasi teoritis tersebut yaitu, *Pertama*, temuan penelitian ini dapat menjadi konsep dan rujukan bagi insitusi atau suatu daerah yang memiliki keberagaman agama dalam upaya merawat pluralisme agama dan kerukunan

beragama, untuk menciptakan harmonisasi kehidupan beragama masyarakat. *Kedua*, temuan ini juga dapat dijadikan konsep dan rujukan bagi elit agama Islam dalam menyampaikan pendidikan Islam atau mendakwahkan Islam di masyarakat, yaitu pendidikan yang bisa diterima dalam masyarakat yang memiliki keberagaman agama. *Ketiga*, temuan ini juga bisa menjadi rujukan bagi pemerintah dalam menyikapi maraknya radikalisme agama dan merebaknya kelompok intoleran akhir akhir ini. Peran penting elit agama yang toleran, moderat, dan humanis menjadi penting untuk di posisikan sebagai garda terdepan dalam mewujudkan kerukunan beragama. Selain itu model model pendidikan Islam multikultural hendaknya mendapatkan perhatian yang lebih serius untuk menjaga toleransi agama dan kerukunan beragama di Indonesia sebagai upaya preventif dalam rangka menangkal merebaknya kelompok radikal dan kelompok intoleran.

C. Saran

Kajian tentang genealogi pendidikan Islam yang memuat sejarah, proses, dan model pendidikan Islam yang peneliti lakukan, sesungguhnya belum sepenuhnya menggambarkan secara komprehensif terhadap aspek aspek yang dapat dijadikan dasar merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama masyarakat. Karena keterbatasan kajian dari luasnya fenomena dan problematika kehidupan beragama yang ada di masyarakat. Untuk itu perlu di lanjutkan dengan kajian dan penelitian yang berkelanjutan, yang tidak hanya memuat proses dan model pendidikannya saja, tetapi juga menyangkut entitas dan nilai nilai agama, adat, dan budaya yang tumbuh dan



berkembang di masyarakat. Sehingga akan banyak ditemukan konsep pendidikan Islam berbasis masyarakat yang bisa dijadikan dasar bagi masyarakat dalam merawat pluralisme agama dan kerukunan beragama.





DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar Yusuf, 2009 *Politik Pengetahuan, Episteme, Dan Kematian Manusia. Refleksi Pemikiran Post Modernisme Michel Foucault*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Alavi, Zianuddin, 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Angkasa Bandung
- Ainurrofiq Dawam, 2003. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Insepeal Ahisma Karya Press
- Alim Muhammad, 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung. PT Rajawali Pers
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Ansori Endang Saifudin, 2004. *Wawasan Islam*. Jakarta; Asatrus
- Assaybany, Umar Muhammad At-Tumiy. 1985 M. Hal : 97-99 dikutip Tholha Hasan *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*: 2006. Abdussomad : 2013: inpas online.
- Abudin Nata. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, Gaya Media Pratama.
- Arifin, Muhammad, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Al-Maududi, Al-Musthalahat al-Arba'ah fil Qur'an. Di kutiboleh, Muh Ridwan dkk, 2015. *Kajian Pendidikan Islam Tematik Pendidikan Agama Islam*. Semarang: Fatwa Publising.
- Assiddieqy, Hasby. 1985. *Kuliah Ibadah*. Semarang: Pustaka Rizqi Putra
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga



Bevir Mark, *Whats is Genealogi ?* dalam Bahaking Rama 2016, Jurnal Volume V, Nomor 2.

Cikusin, 2016, *Perkembangan Masyarakat Multikultural*, Makalah Perkuliahan Program Doktor PAI multikultural UNISMA Malang.

Creswell, W. John. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Dahlan, Muhammad, 2011 *"Ijtihad Paradigm of Multicultural Islamic Law*. Jakarta; Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.

Dahlan, Muhammad, 2013. *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.

Derajat, Zakiyah. 1996. Jakarta: Bumi Aksara

Djunaidi Ghony, 2016. Proposal Penelitian, Makalah seminar kelas Program Doktor PAI Multikultural UNISMA.

Djunaidi Ghony 2016. *Penelitian Kualitatif (Pendekatan Etnografi Pendidikan)* Makalah seminar kelas Program Doktor PAI Multikultural UNISMA.

Djunaidi Ghony 2016. *Ciri Ciri Penelitian Kualitatif*. Makalah seminar kelas Program Doktor PAI Multikultural UNISMA

Hadi subroto, Subiono. 1993, *Perkembangan Keagamaan Anak Ditinjau Dari Sudut Psikologi Agama Dan Psikologi Perkembangan, Dalam Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Rosdakarya.



Haidar Putra Daulay, MA, 2014 *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta:

Kencana Prenadamedia Group

Hafizd, 2010. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Malang: Pustaka Grafika. .

Hamka. 1963. *Makalah Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia*. Medan.

Hasan, Muhammad Tholhah, 2016. *Pendidikan Multikultural (sebagai opsi penanggulangan radikalisme)*. Malang: UNISMA.

Hasan, Muhammad Tholhah. 2015. *Pengertian Dasar Tentang Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*. Makalah seminar kelas Program Doktor PAI Multikultural UNISMA

Hasan, Muhammad Tholhah, 2015. *Multikulturalisme dalam Perspektif Islam*. Makalah Seminar kelas Program Doktor PAI Multikultural UNISMA

Ibnu Khaldun, Abdurrahman. Muqoddimah : dikutip Tholha Hasan : *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*: 2006.

Ibrahim, Hasan, 1979. *Tarikh al Islam, al Misriyah : al Qahjirah, Al Maktabah al Islamiyah*.

Ismail Raji, Al-Faruqi, 1988. Penerjemah: Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka.

Ilyas Yanuar, Mansyur, Lalito, 1993: *Muhammadiyah dan NU. Reorientasi Wawasan Keislaman*. Yogyakarta LPPI UMY, LKPSM NU, PP AL Muhsin.

K. Hitti, Philip. 1973. *Capital Cities of Arab Islam*. Minneapolis: University of Minnesota Press

Koentjaraningrat, 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rinekan Cipta

Legenhausen M. 2002. *Satu Agama Atau Banyak Agama*. Jakarta, Sandra press



- Mahmud Ahmad, 2008. *Tehnik Simulasi Permodelan*, Yogyakarta
- Mahfud, Choirul, 2005 *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Majid, Abdul dkk, 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mas'ud, Abdurrahman, 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media.)
- Mark Bevir. *Whats is geneology?* Dalam Bahaking Rama 2016, Jurnal Volume V, Nomor 2.
- Muhaimin. 2011. *Pengantar Buku Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhammad Qutb. 2003. *Memurnikan Laa Ilaaha Illallooh*. Jakarta Gema Insani Press.
- Muhammad Iqbal. 2015. *Pola Pendidikan Islam Padaperiode Rosululloh Mekkah dan Madinah* JIPSA Vol.15.No.17.November 2011
- Ma'arif, Samsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, 2005. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005
- Mukhlis Paeni. 2009. *Kebudayaan Indonesia dan Filsafat*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Misdar, Mohammad. 2017. *Sejarah Pendidikan Dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nata Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Media Pratama
- Nata Abudin. 2005. *Pendidikan Islam Perspektif Hadist*. Ciputa: UIN Jakarta Press
- Naim, Ngainun dan Sauqi Ahmad. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.



- Nuhrison m. Nuh : xix 2010, *Aliran Aliran Agama Aktual Di Indonesia*, Jakarta: Kemenag RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama.
- NizarSamsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rosululloh Sampai Indonesia*, Jakarta Kencana
- Nizar,Samsul. 2005. *Filsafat Pendiddikan Islam*, Ciputat Pers
- Qourah, Husain Sulaian. 1977 M. *Al- Ushul At- Tarbawiyah fi Bina' al-manhaj*. Dar al-Ma'arif. Cairo.
- Raihani.2016. *Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ridwan Muhammad, Joko Susilo, Suryani. 2015. *Pendidikan Agama Islam Kajian Tematik*. Semarang, Fatawa Publising
- Saar Martin, *Understanding Genealogy: History, Power, and the Self*, Journal of the Philosophy of History, 2 (2008)
- Sayyid Qutub, konsepsi sejarah sejarah dalam Islam, dalam Jusuf Amir Faisal, *Pendidikan Islam Reorientasi*, Jakarta Gema Insani Press, 1995
- Salim, Abdullah. 2009. *Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Media dakwah.
- Sakka Hasan. 2008. *Kajian Tentang Pendidikan Islam Masa Rosululloh dan Masa Khulafa'urrosyidin*. Slami IPS, Edisi No.25.Vol.1VIII Desember 2008
- Sumbulah, Umi. 2013. *Pluralisme Agama, Makna dan lokalitas Pola Kerukunan Beragama*
- Shihab, Alwi. 1997.*Islam Inklusif*. Jakarta:Mizan



- Spertdly James P, *Participant Observation*. New York : Holt, Rinehart and Winston.: 1980: 180)
- Suparlan, Parsudi, dalam Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Surabaya, 2005
- Suparlan, Parsudi. 2001. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Jakarta :Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementrian Agama RI.
- Suriadi.2017. *Pendidikan Islam Masa Rasulullah*. Belajea: Jurnal Pendidikan Islam vol.2,no 02,2017 STAIN Curup – Bengkulu p _ ISSN 2548 – 3390; e-ISSN 2548-3404
- Surawardi.2013. *Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jurnal: Management of Education, Volume 1, Issue 2, ISSN 977-24422404
- SunyotoAgus. 2016. *Atlas Wali Songo*. Pustaka II Man: Tangerang selatan.
- Tambak, Syahrini.2014 “*Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,*” Jurnal Tarbiyah 21, no. 2:376.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departeman Pendidikan Dan Kebudayaan, KBBI. 1991.
- Tilaar, H.A.R..2004. *Multikulturalisme, Tantangan Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo
- Yatim, Bandri, *Sejarah Peradaban Islam*. 2001. Jakarta: Raja Grafindo
- Yunahar Ilyas M, Masyhur Amin, dan M. Daru Lalito.1993. *Muhammadiyah dan NU: Reorientasi Wawasan Keislaman*, Yogyakarta :Kerjasam LPPI UMY, LKPSM NU, dan PP Al Muhsin.



- Yunus Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung
- Haidar, Putra Daulay. 2014 *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta:
Kencana Prenada Media Group.
- Zada, Khamami. 2006. *Agama dan etnis : Tantangan pluralisme di Indonesia*. Jakarta:
Nuansa
- Zainuddin, 2013. *Pluralisme Agama*, UIN Maliki Press
- Zuhairinidkk. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Zuhri, Syaifudin. 1979. *Sejarah kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia*.
Bandung: Alma'arif.
- Zuhdi. Achmad, dkk. 2014. *Studi Al Qur'an*, Surabaya, UIN Sunan Ampel Press

